

ANALISIS SUBSEKTOR UNGGULAN PERTANIAN DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

ANALYZING LEADING AGRICULTURAL SUBSECTORS IN NORTH LAMPUNG REGENCY

YOLANDA AGUSTINA^{1*}, KTUT MURNIATI², MUHAMMAD IRFAN AFFANDI²

¹Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Lampung

²Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung

*E-mail: yolanda.agustina96@gmail.com

ABSTRAK

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam ekonomi Kabupaten Lampung Utara. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) telah menurun karena konversi lahan, pola iklim, dan infrastruktur yang tidak memadai. Studi ini bertujuan untuk menganalisis subsektor unggulan pertanian di Kabupaten Lampung Utara. Studi ini menggunakan data sekunder yang mencakup periode dari 2018 hingga 2022 dan memanfaatkan *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Analysis* (SSA), dan Tipologi Klassen sebagai metode analisis data. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa subsektor basis di Kabupaten Lampung Utara mencakup tanaman pangan, tanaman perkebunan, jasa pertanian dan perburuan, serta kehutanan dan penebangan kayu. Analisis tipologi Klassen mengungkapkan bahwa subsektor yang diklasifikasikan sebagai sektor maju dan berkembang pesat (kuadran I) adalah subsektor tanaman pangan dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu. Selain itu, analisis shift share menunjukkan bahwa subsektor dengan nilai pergeseran proporsional positif atau yang mengalami pertumbuhan pesat adalah subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor jasa pertanian dan perburuan. Subsektor dengan nilai pergeseran diferensial positif adalah subsektor tanaman pangan dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu, dan subsektor perikanan. Tanaman pangan dan tanaman perkebunan adalah dua subsektor yang paling banyak berkontribusi pada sektor pertanian.

Kata kunci: location quotient, sektor pertanian, shift share, subsektor unggulan , tipologi klassen

ABSTRACT

The agricultural sector plays a crucial role in the economy of North Lampung Regency. However, in recent years, its contribution to the Gross Regional Domestic Product (GRDP) has declined due to land conversion, climate patterns, and inadequate infrastructure. This study aims to analyze the leading agricultural subsectors in North Lampung Regency. This study uses secondary data covering the period from 2018 to 2022 and utilizes Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis (SSA), and Klassen Typology for data analysis. The results indicate that the leading subsectors in North Lampung Regency, include food crops, plantation crops, agricultural and hunting services, and forestry and logging. The Klassen Typology analysis reveals that the subsectors classified as advanced and rapidly growing sectors (quadrant I) are food crops and forestry and logging subsectors. Additionally, the shift-share analysis shows that subsectors with positive proportional shift values or those experiencing rapid growth are plantation crops, livestock subsectors, and agricultural and hunting services subsectors. The subsectors with positive differential shift values are the food crops subsector, the forestry and logging subsector, and fisheries subsector. Food crops and plantation crops are the two subsectors that contribute the most to the agricultural sector.

Keywords: agricultural sector, klassen typology, leading subsectors, location quotient, shift share

PENDAHULUAN

Pembangunan regional di Indonesia harus mengadopsi kebijakan yang tepat dan strategis untuk mempersiapkan diri menghadapi era perdagangan bebas. Salah satu kebijakan tersebut adalah pengembangan ekonomi lokal yang melibatkan sektor-sektor prioritas dan mengambil inisiatif pembangunan di berbagai wilayah berdasarkan kegiatan ekonominya (Arsyad, 2017).

Kebijakan pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Lampung Utara didasarkan pada pengakuan bahwa setiap wilayah memiliki isu-isu, kebutuhan, dan potensi yang spesifik yang harus dipertimbangkan. Pendekatan komprehensif ini bertujuan untuk memanfaatkan keunikan potensi wilayah untuk pertumbuhan dan kemakmuran yang berkelanjutan. Sektor pertanian ialah salah satu sektor fundamental yang harus dipertimbangkan dalam eskpansi perekonomian wilayah.

PDRB Kabupaten Lampung Utara mencapai Rp27.006 miliar pada tahun 2022, dihitung berdasarkan Harga Berlaku (ADHB). Angka ini mencerminkan total Nilai Tambah Bruto (NTB) yang dihasilkan oleh semua bisnis di Kabupaten Lampung Utara. Bisnis dengan NTB terbesar menjadi

kekuatan dan tulang punggung ekonomi lokal.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara (2023), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi penyumbang terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Lampung Utara, menyumbang sebesar 37,35 persen. Disusul oleh sektor perdagangan yang berkontribusi sebesar 35,49 persen. Pada peringkat ketiga, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 13,34 persen. Fenomena ini menunjukkan keberagaman ekonomi yang ada di Kabupaten Lampung Utara.

Ekspansi suatu daerah sangat tergantung pada keunggulan komparatif dan kompetitifnya (Haryono dan Kasymir, 2011; Wicaksono, 2011). Beberapa studi empiris telah menyoroiti bahwa setiap wilayah memiliki sektor unggulan yang berbeda, yang dapat diidentifikasi melalui analisis LQ dan tipologi klassen (Adhitama, 2012; Setiawan, 2006). Sofyan *et al.* (2014) melaporkan bahwa subsektor tanaman pangan yang merupakan bagian dari sektor pertanian, memainkan peran esensial dalam eskpansi perekonomian nasional.

Laju pertumbuhan berbagai sektor pada setiap kecamatan di Kabupaten Lampung Utara mencerminkan kontribusi

sektor-sektor tersebut terhadap ekonomi regional secara keseluruhan. Memahami variasi laju pertumbuhan ini penting karena membantu mengidentifikasi sektor-sektor yang mendorong perkembangan ekonomi dan yang mungkin memerlukan perhatian atau dukungan tambahan.

Spesialisasi dalam sistem ekonomi mengacu pada proses di mana individu, perusahaan, atau wilayah fokus untuk memproduksi barang atau jasa tertentu yang memiliki keunggulan komparatif. Spesialisasi ini memungkinkan peningkatan efisiensi karena individu atau entitas dapat fokus pada apa yang mereka lakukan dengan baik, yang mengarah pada peningkatan produktivitas dan *output* (Bakri, 2021).

Kebijakan pengembangan ekonomi lokal yang berfokus memanfaatkan potensi-potensi yang ada menyebabkan Kabupaten Lampung Utara dapat mengoptimalkan pertumbuhan ekonominya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis subsektor unggulan pertanian di Kabupaten Lampung Utara yang dapat dimanfaatkan untuk ekspansi ekonomi daerah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif

dengan pendekatan analisis data sekunder. Menurut Mardalis (2007) dan Pravitasari (2009), hasil analisis data sekunder disajikan dalam bentuk tabel atau gambar. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa data sekunder, sebagai sumber informasi yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti, seperti melalui studi dokumentasi.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Utara dari Badan Pusat Statistik dengan rentang waktu penelitian dari tahun 2018-2022. Analisis data dalam penelitian ini, secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah metode yang umum digunakan dalam ekonomi regional untuk mengevaluasi spesialisasi industri. Analisis ini membantu mengidentifikasi tingkat konsentrasi dan daya saing industri di wilayah tertentu. (Basuki dan Mujiraharjo, 2017; Tarigan, 2005).

Secara matematis, analisis LQ dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r}$$

Keterangan:

- LQ = *Location Quotient* (LQ)
 Pij = PDRB dari subsektor i di
 Kabupaten Lampung Utara
 Pj = Total PDRB sektor pertanian
 Kabupaten Lampung Utara
 Pir = PDRB dari subsektor i di
 Provinsi Lampung
 Pr = Total PDRB dari sektor
 pertanian di Provinsi Lampung

Kisaran nilai LQ dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu jika nilai LQ lebih besar dari 1 menunjukkan sektor fundamental mempunyai potensi pertumbuhan, mempunyai keunggulan komparatif dan mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri serta dapat diekspor ke daerah lain. Nilai LQ sama dengan 1 menunjukkan sektor non-fundamental tidak mempunyai keunggulan komparatif, dan *outputnya* hanya memenuhi kebutuhan lokal. Nilai LQ yang kurang dari 1 menunjukkan sektor non-fundamental tidak mampu memenuhi kebutuhan lokal (Basuki dan Mujiraharjo, 2017; Tian, 2013).

Analisis *Shift Share*

Analisis *shift-share* merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk memahami faktor pendorong pertumbuhan

ekonomi regional. Hal ini dapat memberikan wawasan penting bagi para pembuat kebijakan, investor, dan dunia usaha yang ingin memahami dinamika perekonomian regional (Arniati, 2022).

Perhitungan *shift share* secara matematis sebagai berikut:

$$K'_{ij}-K_{ij} = \frac{\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PS_{ij} + DS_{ij}}{K_{ij} (R_a - 1) + K_{ij} (R_i - R_a) + K_{ij} (r_i - R_i)}$$

$$R_a = K' / K$$

$$R_i = K'_i / K_i$$

$$r_i = K'_{ij} / K_{ij}$$

Keterangan:

K_i : PDRB sektor pertanian Provinsi Lampung tahun 2018

K'_i : PDRB sektor pertanian Provinsi Lampung tahun 2022

K_{ij} : PDRB sektor pertanian Kabupaten Lampung Utara tahun 2018

K'_{ij} : PDRB sektor pertanian Kabupaten Lampung Utara tahun 2022

K : PDRB total sektor Provinsi Lampung tahun 2018

K' : PDRB total sektor Provinsi Lampung tahun 2022

Kriteria pengambilan keputusan pada analisis *shift share*, yaitu jika pertumbuhan PDRB sektor pertanian, disimbolkan dengan PS_{ij}, menunjukkan angka negatif (PS_{ij}<0), ini menandakan bahwa pertumbuhan sektor pertanian di wilayah

tersebut berjalan dengan kecepatan yang lambat. Sebaliknya, jika $PS_{ij} > 0$, ini menandakan bahwa pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Lampung Utara berjalan dengan cepat.

Evaluasi daya saing sektor pertanian Kabupaten Lampung Utara dibandingkan dengan Provinsi Lampung secara keseluruhan, digunakan indikator DS_{ij} . Ketika DS_{ij} bernilai positif ($DS_{ij} > 0$), menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Lampung Utara memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan Provinsi Lampung,

Untuk mengevaluasi daya saing sektor pertanian Kabupaten Lampung Utara dalam konteks membandingkan dengan sektor serupa di Provinsi Lampung, indikator DS_{ij} digunakan. Ketika nilai DS_{ij} positif ($DS_{ij} > 0$), menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Lampung Utara bersaing baik dibandingkan dengan Provinsi Lampung, sedangkan nilai negatif ($DS_{ij} < 0$) menandakan bahwa sektor pertanian Kabupaten Lampung Utara kurang mampu bersaing dengan wilayah lain di Provinsi Lampung (Arniati, 2022).

Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen, seperti yang dijelaskan oleh Rahayu (2010), adalah metode yang sangat relevan dalam

memahami karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di setiap daerah. Metode ini mempertimbangkan dua indikator utama: laju pertumbuhan ekonomi (g_i) dan kontribusi sektor terhadap PDRB (s_i). Berdasarkan analisis ini, sektor-sektor ekonomi dibagi ke dalam empat kuadran yang masing-masing menggambarkan karakteristiknya.

Di Kuadran I, terdapat sektor-sektor yang berkembang pesat dan maju, yang dicirikan oleh pertumbuhan PDRB yang melebihi rata-rata provinsi ($g_i > g$) dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDRB ($s_i > s$). Sementara itu, Kuadran II menunjukkan sektor-sektor yang berkembang maju tetapi menghadapi tekanan, dengan pertumbuhan PDRB yang lebih lambat dari rata-rata provinsi ($g_i < g$), namun berkontribusi signifikan terhadap PDRB daerah ($s_i > s$).

Kuadran III menggambarkan sektor-sektor yang memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi atau potensial untuk berkembang pesat, dengan pertumbuhan PDRB yang tinggi ($g_i > g$) tetapi kontribusinya terhadap PDRB provinsi relatif kecil ($s_i < s$). Terakhir, Kuadran IV mewakili sektor relatif tertinggal, dengan pertumbuhan PDRB di bawah rata-rata provinsi ($g_i < g$) serta berkontribusi lebih kecil terhadap PDRB daerah ($s_i < s$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Guna mengetahui subsektor-subsektor fundamental pada sektor

pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Lampung Utara, maka dilakukan analisis LQ. Hasil analisis LQ telah tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis LQ Sektor Pertanian di Kabupaten Lampung Utara tahun 2018-2022

Uraian	LQ (Lampung Utara-Provinsi Lampung)					Rata-rata	Ket
	2018	2019	2020	2021	2022		
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,18	1,19	1,19	1,19	1,18	1,19	Basis
a. Tanaman Pangan	1,05	1,06	1,05	1,09	1,07	1,06	Basis
b. Tanaman Hortikultura	0,37	0,37	0,37	0,37	0,37	0,37	Non Basis
c. Tanaman Perkebunan	1,96	1,96	1,97	1,98	1,96	1,97	Basis
d. Peternakan	0,54	0,53	0,54	0,55	0,53	0,54	Non Basis
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,49	1,49	1,49	1,50	1,49	1,49	Basis
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	2,19	2,26	2,54	3,72	3,73	2,89	Basis
3. Perikanan	0,04	0,20	0,20	0,21	0,22	0,17	Non Basis

Tabel 1 memperlihatkan bahwa masuknya berbagai subsektor pertanian ke dalam sektor-sektor fundamental di Kabupaten Lampung Utara, yaitu meliputi tanaman pangan, tanaman perkebunan, jasa pertanian dan perburuan, serta kehutanan dan penebangan kayu. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa subsektor-subsektor tersebut mempunyai pengaruh ekonomi yang besar dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekspansi ekonomi yang terjadi di Kabupaten Lampung Utara.

Penemuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fauzia et al., 2020; Prawoto 2010), yang menggarisbawahi pentingnya subsektor seperti tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan penebangan

kayu dalam memperkuat stabilitas perekonomian suatu wilayah.

Dengan menyadari peran penting subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor jasa pertanian dan perburuan, serta subsektor kehutanan dan penebangan kayu, para pemangku kepentingan dapat memprioritaskan investasi dan kebijakan yang bertujuan untuk memelihara dan mempertahankan subsektor-subsektor tersebut dengan lebih baik, sehingga mendorong ketahanan dan kesejahteraan ekonomi jangka panjang di Kabupaten Lampung Utara.

Analisis *Shift Share*

Guna mengetahui subsektor-subsektor pada sektor pertanian, kehutanan

dan perikanan yang berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi regional di Kabupaten Lampung Utara, maka

dilakukan analisis *shift share*. Hasil analisis *shift share* telah tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Shift Share Sektor Pertanian di Kabupaten Lampung Utara tahun 2018-2022

Uraian	NS		PS		DS	
	Juta	%	Juta	%	Juta	%
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	196.227,80	3,63	120.867,54	2,23	-137.088,73	-2,53
a. Tanaman Pangan	73.299,49	3,63	-20.785,10	-1,03	5.466,71	0,27
b. Tanaman Hortikultura	4.584,79	3,63	-16.476,76	-13,03	-2.385,34	-1,89
c. Tanaman Perkebunan	95.056,47	3,63	4.273,15	0,16	-55.332,92	-2,11
d. Peternakan	16.461,55	3,63	85.464,25	18,83	-21.668,60	-4,77
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	6.825,49	3,63	9.861,01	5,24	-4.637,61	-2,46
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	5.369,81	3,63	-125.539,12	-84,79	18.850,00	12,73
3. Perikanan	1.603,55	3,63	-1.707,07	-3,86	209.201,81	473,18

Tabel 2 menunjukkan tren yang signifikan di mana subsektor yang ditandai dengan pergeseran proporsional positif, khususnya tanaman perkebunan, peternakan, dan jasa pertanian dan perburuan melampaui laju pertumbuhan sektor sejenisnya di Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peluang menjanjikan bagi subsektor-subsektor dengan pergeseran proporsional positif di Kabupaten Lampung Utara. Peningkatan berkelanjutan dalam PDRB subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor jasa pertanian dan perburuan dari tahun 2018 hingga 2022 lebih memperkuat hasil penelitian ini.

Subsektor yang mempunyai *differential shift* bernilai positif adalah subsektor tanaman pangan, kehutanan dan

penebangan kayu, serta perikanan yang, artinya ketiga subsektor ini mempunyai daya saing dan memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan subsektor sejenis di Provinsi Lampung. Berdasarkan nilai *differential shift*, subsektor perikanan merupakan subsektor yang paling unggul dengan memiliki daya saing sebesar 209.201,81 juta atau 473,18 persen lebih tinggi dibandingkan Provinsi Lampung.

Pengembangan perekonomian Kabupaten Lampung Utara harus memperhatikan pertumbuhan dan daya saing subsektor agar bisa maksimal dalam meningkatkan perekonomian daerah. Penelitian Wulandari dan Kemala (2017) menegaskan Indonesia sebagai pemasok utama komoditas perkebunan di dunia. Pernyataan ini didukung oleh studi yang

dilakukan Gafur et al. (2016); Hidayat dan Suprihardjo (2014); dan Kurniawan et al. (2017), yang menyoroiti keunggulan kompetitif Indonesia dalam tanaman pangan, perkebunan, dan kehutanan.

Apabila dilakukan analisis terhadap subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, serta subsektor jasa pertanian dan perburuan, maka diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi subsektor-subsektor ini dalam menstimulus perekonomian

Kabupaten Lampung Utara, seperti kelayakan geografis, kemajuan teknologi, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar.

Analisis Tipologi Klassen

Guna memahami karakteristik pola dan struktur pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, maka dilakukan pengelompokkan subsektor-subsektor pertanian menjadi 4 kategori menggunakan analisis tipologi kelas. Hasil analisis tipologi kelas telah tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Laju Pertumbuhan Dan Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap PDRB ADHK Tahun 2010 di Kabupaten Lampung Utara 2018-2022

Uraian	Kabupaten Lampung Utara		Provinsi Lampung		Kuadran
	si	Gi	s	G	
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	94,15	0,83	79,27	1,45	2
a. Tanaman Pangan	34,97	0,73	32,75	0,69	1
b. Tanaman Hortikultura	1,96	-2,70	5,27	-2,20	4
c. Tanaman Perkebunan	45,43	0,45	23,07	0,97	2
d. Peternakan	8,57	4,19	15,94	5,25	4
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	3,34	1,57	2,24	2,15	2
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,66	-23,45	0,61	-32,17	1
3. Perikanan	4,19	110,73	20,12	-0,01	3

Tabel 3 menunjukkan bahwa subsektor pertanian yang termasuk dalam kuadran I (subsektor maju dan tumbuh cepat), yaitu subsektor tanaman pangan dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi dan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Lampung.

Subsektor tanaman pangan dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu memiliki potensi untuk menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang penting bagi Kabupaten Lampung Utara. Sementara itu, subsektor yang termasuk

dalam klasifikasi kuadran II (subsektor maju tapi tertekan), yaitu subsektor tanaman perkebunan dan subsektor jasa pertanian dan perburuan.

Subsektor yang teridentifikasi dalam kuadran II mengacu pada subsektor yang dianggap maju tetapi mengalami tekanan atau kendala tertentu dalam pertumbuhannya. Subsektor yang masuk dalam bagian ini memiliki potensi untuk berkembang maju, tetapi menghadapi beberapa hambatan atau masalah yang memperlambat pertumbuhannya.

Subsektor yang teridentifikasi dalam klasifikasi kuadran III (subsektor potensial untuk berkembang pesat), yaitu subsektor perikanan. Subsektor yang termasuk dalam klasifikasi ini memiliki ruang untuk pertumbuhan yang signifikan dan belum sepenuhnya dimanfaatkan. Faktor-faktor seperti sumber daya perikanan yang melimpah, permintaan pasar yang tinggi, atau adopsi teknologi baru dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan yang pesat dalam subsektor ini.

Kabupaten Lampung Utara tergolong sebagai salah satu dari empat besar penghasil ikan di Provinsi Lampung. Produksi ikan di Lampung masuk dalam kategori sentra di provinsi tersebut, dengan hasil panen yang bisa mencapai ratusan ribu ton setiap bulannya.

Kecamatan Abung Tinggi dan Tanjung Raja adalah beberapa lokasi di Kabupaten Lampung Utara yang menghasilkan ikan dalam jumlah besar, namun masih mengalami kesulitan dalam pemasaran. Pemerintah daerah berkomitmen untuk mencari solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi petani ikan, terutama terkait penjualan yang masih menjadi masalah di pasaran. Salah satu upaya yang ditekankan adalah meningkatkan nilai ekonomi produk-produk perikanan melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Subsektor yang teridentifikasi pada kuadran IV (subsektor relatif tertinggal), yaitu subsektor hortikultura dan peternakan. Dalam tipologi klassen, kuadran IV mengacu pada subsektor yang dianggap relatif tertinggal atau mengalami keterbelakangan dalam pertumbuhannya.

Subsektor yang termasuk dalam kuadran IV cenderung mengalami kendala dalam perkembangannya atau memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan subsektor lainnya. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan keterbelakangan meliputi rendahnya investasi, keterbatasan akses terhadap teknologi atau pasar, atau masalah struktural dalam industri tersebut.

Guna mengatasi keterbelakangan pada subsektor tanaman hortikultura dan subsektor peternakan, maka diperlukan upaya yang lebih besar dalam hal pengembangan infrastruktur, pelatihan petani, akses terhadap modal dan teknologi,

serta dukungan kebijakan yang memadai. Sebaran klasifikasi sektor pertanian berdasarkan hasil analisis tipologi klassen dalam rentang periode 2018-2022 disajikan pada Gambar 1.

<p style="text-align: center;">Kuadran I Sektor maju dan tumbuh cepat ($gi > g$ dan $si > s$)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Subsektor tanaman pangan 2. Subsektor kehutanan dan penebangan kayu 	<p style="text-align: center;">Kuadran II Sektor maju tapi tertekan ($gi < g$ dan $si > s$)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Subsektor perkebunan 2. Subsektor jasa pertanian dan perburuan
<p style="text-align: center;">Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat ($gi > g$ dan $si < s$)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Subsektor perikanan 	<p style="text-align: center;">Kuadran IV Sektor relatif tertinggal ($gi < g$ dan $si < s$)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Subsektor tanaman hortikultura 2. Subsektor peternakan

Gambar 1. Sebaran Klasifikasi Sektor Pertanian Berdasarkan Tipologi Klassen

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Subsektor unggulan dari sektor pertanian di Kabupaten Lampung Utara yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, jasa pertanian, perburuan, kehutanan, dan penebangan kayu. Sektor pertanian di Kabupaten Lampung Utara menunjukkan potensi dan daya saing yang baik. Subsektor tanaman pangan dan subsektor tanaman perkebunan menjadi subsektor yang berperan krusial dalam ekspansi ekonomi regional Kabupaten Lampung Utara.

Saran

Pemerintah Kabupaten Lampung Utara dan Dinas Pertanian Kabupaten

Lampung Utara diharapkan mampu bekerjasama untuk menentukan arah kebijakan pengembangan sektor pertanian dengan memprioritaskan subsektor unggulan daerah. Peneliti lain diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian ini dengan meneliti mengenai strategi pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Lampung Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, R. (2012). Pengembangan sektor-sektor ekonomi di tiap kecamatan di Kabupaten Magelang. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2): 1-9.
 doi: 10.15294/edaj.v1i2.483.
- Arniati, A. 2022. *Ekonomi Regional*. CV Widina Media Utama. Jawa Barat.

- Arsyad, L. 2017. *Ekonomi Pembangunan Dan Pembangunan Ekonomi*. STIE YPKN. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. 2023. *Kabupaten Lampung Utara Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Lampung Utara.
- Bakri, B. 2021. Analisis Komoditi unggulan kabupaten pinrang tahun 2016-2020. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Sulawesi Selatan.
- Basuki, M, dan Mujiraharjo, F.N.. 2017. Analisis sektor unggulan Kabupaten Sleman dengan metode shift share dan location quotient. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 15(1): 52–60. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/sitekin/article/view/4438>.
- Fauzia, U, Adyatma, S., dan Arisanty, D. 2020. Analisis komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 6(2): 1-11.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/7564>.
- Gafur, G, Safri, M., dan Hodijah, S. 2016. Analisis sektor/sub sektor unggulan di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 3(3): 175–94. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/JES/article/view/3519>.
- Zulkarnain, Z., Haryono, D., dan Kasymir, E. 2011. Keunggulan komparatif dan kompetitif dalam produksi padi di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Terapan*, 10(3): 185–199.
<https://jurnal.polinela.ac.id/jppt/artic>
[e/view/262](https://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/5746).
- Hidayat, M. E., dan Suprihardjo, R. R. 2014. Identifikasi sub sektor unggulan kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Teknik ITS*, 3(1): 16-19.
<https://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/5746>.
- Kurniawan, M.S., Sudarti, dan Arifin, Z. 2017. Analisis potensi struktur ekonomi unggulan dan daya saing sub sektor pertanian di Kota Batu tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4): 416–29.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6281>
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara. Jakarta:
- Pravitasari, A. E. 2009. *Dinamika Perubahan Disparitas Regional di Pulau Jawa Sebelum Dan Setelah Kebijakan Otonomi Daerah*.: Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Prawoto, N. 2010. Pengembangan Potensi unggulan sektor pertanian. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 11(1): 1–19.
journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1275
- Rahayu, E.S. 2010. Aplikasi tipologi kelas pada strategi pengembangan sub sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Boyolali. *Journal of Rural and Development*, 1(2): 105-121.
<https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/23678>.
- Setiawan, I. D. M. D. 2006. Peranan sektor unggulan terhadap pertumbuhan

- ekonomi daerah: pendekatan *input-output multiregional* Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. *Jurnal SOCA*, 7(2): 44036.
- <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/4193/3178>
- Sofyan, R, Harianto, dan Aji, A. 2014. Analisis komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Pematang. *Geo-Image* 3(1): 1-8.
- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage/article/view/4314>
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Gramedia. Jakarta.
- Tian, Z. 2013. Measuring agglomeration using the standardized location quotient with a bootstrap method. *Journal of Regional Analysis and Policy*, 43(2): 186–97.
- <https://ageconsearch.umn.edu/record/243958/>
- Wicaksono, I.A. 2011. Analisis location quotient sektor dan subsektor pertanian pada kecamatan di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 7(2): 11–18.
- <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro//571/0>
- Wulandari, S.A., dan Kemala, N. 2017. Kajian komoditas unggulan subsektor perkebunan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1): 34–41. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/931>.